

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman dahulu masjid merupakan salah satu sarana yang sangat penting untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan pada masa awal Islam. Masjid juga berfungsi sebagai tempat untuk belajar ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya yang bermanfaat dan berguna dalam kehidupan. Di samping itu juga, masjid mempunyai peranan penting dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan artinya masjid merupakan pusat atau sentral untuk pengembangan agama Islam.¹

Masjid merupakan salah satu sarana bagi umat Islam untuk melaksanakan ibadah, seperti shalat dan membaca al-Qur'an. Masjid merupakan simbol atau lambang keagamaan bagi umat Islam.

Secara harfiah, masjid berasal dari bahasa Arab yaitu "*sajada*", yang berarti tempat sujud, tempat shalat, atau tempat menyembah Allah SWT.² Masjid adalah salah satu bangunan yang dibangun oleh umat muslim yang ada di seluruh dunia untuk melaksanakan berbagai macam kegiatan keagamaan. Selain itu, masjid juga bisa diartikan sebagai suatu bangunan yang berfungsi untuk melakukan ibadah bagi orang Islam baik itu dilakukan secara sendiri maupun berkelompok.

¹ Ismail, *Masjid Raya Limau Manis Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang: Tinjauan Historis Arkeologis*, Skripsi Sarjana Fakultas Adab, IAIN Imam Bonjol, Padang, 2012, hlm 1.

² *Ibid*, al Amin.

Dalam peristilahan arkeologi, masjid termasuk *living monument*,³ yaitu bangunan yang tetap digunakan sesuai dengan fungsi semula ketika bangunan itu dibuat.⁴

Sejarah perkembangan masjid sangat erat kaitannya dengan perluasan wilayah Islam dan pembangunan kota-kota baru. Sejarah mencatat bahwa masa permulaan perkembangan Islam ke berbagai negeri, selalu ditandai dengan pembangunan masjid sebagai salah satu sarana ibadah dan untuk kepentingan umum.⁵

Masjid bagi umat Islam dipandang sebagai salah satu budaya Islam, perwujudan dari bangunan masjid juga merupakan lambang dan cerminan umat Islam terhadap Tuhannya dan menjadi bukti tingkat perkembangan budaya Islam. Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman, agama Islam semakin berkembang pesat di Nusantara. Hal ini menyebabkan semakin banyaknya masjid-masjid yang dibangun di berbagai daerah di Nusantara. Pembangunan dan perkembangan masjid di Nusantara sejajar dengan semakin berkembangnya agama Islam ke seluruh dunia sangat dipengaruhi oleh corak dan ragam budaya yang mempengaruhi seni budaya dan arsitektur masjid tersebut.⁶

³ <https://cultureofcomic.wordpress.com/2015/12/20/masjid-merah-panjunan-cirebon/>, diakses pada tanggal 20 Mei 2017.

⁴ <http://digilib.uinsuka.ac.id/1536/1/BAB%20I%2C%20BAB%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, diakses pada tanggal 20 mei 2017.

⁵ Sudarman, *Arsitektur Mesjid Di Minangkabau Dari Masa Ke Masa*, (Padang, Imam Bonjol Press, 2014), hlm 1-2.

⁶ al Amin, *op.Cit.*, hlm 2.

Salah satu contoh masjid yang memiliki keunikan dalam bangunannya yaitu Masjid Agung Nurul Islam Kota Sawahlunto. Masjid ini dikatakan unik karena masjid ini memiliki menara yang sangat tinggi, yang mana pada awalnya menara ini merupakan sebuah cerobong asap PLTU yang dimodifikasi menjadi sebuah menara yang menjulang tinggi di samping masjid tersebut.

Jika kita lihat memang banyak masjid yang memiliki menara di sampingnya, tetapi menara yang ada di samping masjid-masjid tersebut berbeda dengan menara yang ada di masjid Agung Nurul Islam Kota Sawahlunto. Menara yang ada di masjid itu pada awalnya merupakan modifikasi dari sebuah cerobong asap PLTU.

Sedangkan menara masjid-masjid lain memang asli ada di samping masjid tersebut, bukan hasil modifikasi. Hal menarik lainnya dari masjid ini yaitu dari segi seni bangunan dan arsitekturnya yang masih asli. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti masjid ini karena menurut penulis masjid ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan masjid lain.

Masjid ini didirikan pada tanggal 7 Juli 1954 yang terletak di kelurahan Kubang Sirakuak Utara, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto, Provinsi Sumatera Barat.⁷ Jarak masjid itu sekitar 150 m dari Museum kereta api Sawahlunto yang juga merupakan salah satu peninggalan

⁷ Profil Masjid Agung Nurul Islam Sawahlunto yang disusun oleh pengurus Masjid Agung Nurul Islam Sawahlunto pada Maret 2015, hlm 1.

sejarah pada masa kolonial Belanda di kota Sawahlunto. Masjid yang pada awalnya merupakan bangunan pembangkit listrik tenaga uap yang dibangun pada masa penjajahan Belanda. Bangunan ini dibangun pada tahun 1894.⁸ PLTU ini berubah fungsi menjadi masjid sejak tahun 1952, sementara cerobong asapnya kemudian dijadikan sebagai menara dengan tambahan kubah setinggi 10 meter. Menara ini pada mulanya merupakan cerobong asap pembangkit listrik pertama di Sawahlunto dengan ketinggian 75 m, yang kemudian dimodifikasi menjadi menara Masjid Agung dengan menambahkan kubah sekitar 5 m sehingga ketinggian menara ini menjadi 80 m.

Bangunan utama masjid ini berukuran 60×60 meter dan memiliki satu kubah besar di tengah yang dikelilingi oleh empat kubah dengan ukuran yang lebih kecil. Di bawah bangunan masjid terdapat lubang perlindungan yang sempat dipakai untuk tempat merakit senjata, granat tangan, dan mortir.⁹

Dari masa ke masa Pengurus Masjid Agung terus meningkatkan pembangunan masjid sesuai dengan perkembangan zaman. Namun tetap mempertahankan arsitekturnya yang asli. Selain itu kegiatan keagamaan baik ibadah, dakwah, pendidikan juga berkembang dari periode ke periode sesuai dengan perkembangan Kota Sawahlunto.

⁸ Viva News. Com, Wisata Tambang di Sawahlunto, diakses pada tanggal 25 September 2017.

⁹ <http://psatinfowisata26.blogspot.co.id/2017/11/masjid-agung-nurul-islam-kota-sawahlunto.html>, diakses pada tanggal 26 September 2017.

Pada saat sekarang ini Masjid Agung telah eksis dalam membina umat dengan berbagai kegiatan dakwahnya. Bahkan Pemda Kota Sawahlunto bercita-cita untuk menjadikan Masjid Agung sebagai Pusat Islamic Center Kota Sawahlunto. Tidak hanya itu masjid ini juga dijadikan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan dan juga masjid ini dijadikan sebagai salah satu objek wisata religi baik bagi masyarakat kota Sawahlunto sendiri maupun bagi masyarakat yang datang dari luar kota Sawahlunto. Saat ini selain berfungsi sebagai tempat ibadah umat Islam, masjid berlantai dua ini juga digunakan sebagai sarana pendidikan agama bagi masyarakat sekitar.¹⁰ Wujudnya seperti adanya *majlis ta'lim*, wirid *yasinan* setiap petang Kamis *ba'da* magrib, wirid tafsiran Al-Qur'an, wirid remaja setiap Rabu sesudah shalat magrib dan kuliah subuh setiap subuh Jum'at.

Di belakang masjid Agung Nurul Islam ini terdapat bunker yang terkunci. Bunker ini digunakan oleh para pejuang kemerdekaan di kota ini untuk membuat senjata seperti pistol dan granat. Konon di sini ada lorong yang tidak pernah dibuka dan luasnya lebih dari Masjid Sawahlunto sendiri. Di dalam masjid, terdapat lengkungan pada selasar hingga memberikan nuansa seperti masjid pada umumnya. Masjid ini merupakan salah satu masjid tua peninggalan kolonial Belanda yang memiliki arsitektur yang masih asli, walaupun beberapa dari bangunan ini sudah ada yang diubah, namun

¹⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Agung_Nurul_Islam, diakses pada tanggal 22 Mei 2017.

bangunan ini tetap mencerminkan wujud asli dari bangunan tersebut dan di belakang masjid ini juga ada sebuah ruang bawah tanah yang tidak pernah dibuka sampai sekarang. Masjid ini selain merupakan bangunan bekas peninggalan kolonial Belanda, juga dijadikan sebagai pusat untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan sosial-kemasyarakatan, seperti MTQ, pernikahan, dan wirid remaja dan masjid ini juga merupakan bangunan cagar budaya yang ditetapkan oleh Pemerintah Kota Sawahlunto. Selain itu hal lain yang menarik dari masjid ini yaitu masjid ini dijadikan sebagai tempat untuk wisata sejarah dan wisata religi di Kota Sawahlunto. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat sebuah tulisan ilmiah yang berjudul: “**Masjid Agung Nurul Islam Kota Sawahlunto**” (Tinjauan Historis-Arkeologis).

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana latar belakang sejarah berdirinya Masjid Agung Nurul Islam Kota Sawahlunto?
2. Bagaimana arsitektur Masjid Agung Nurul Islam Kota Sawahlunto?
3. Bagaimana pengelolaan dan fungsi Masjid Agung Nurul Islam Kota Sawahlunto?

2. Batasan Masalah

a. Batasan Spasial

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kubang Sirakuak Utara, Kecamatan Lembah Segar, Masjid Agung Nurul Islam Kota Sawahlunto.

b. Batasan Temporal

Penelitian ini dibatasi dari tahun 1954-2018. Hal ini dikarenakan tahun 1954 ini merupakan tahun bangunan PLTU ini berubah fungsi menjadi masjid dan mulai berkembang menjadi sebuah pusat keagamaan sekaligus dijadikan sebagai bangunan cagar budaya oleh pemerintah Kota Sawahlunto sampai saat sekarang ini. Dan tahun 2018 merupakan batasan tahun penelitian yang akan penulis lakukan, dimana masjid ini tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk ibadah saja, tetapi juga dijadikan sebagai pusat untuk melaksanakan berbagai kegiatan sosial-kemasyarakatan.

c. Batasan Tematis

Sejarah dan arsitektur Masjid Agung Nurul Islam Sawahlunto (pintu, kubah, jendela, menara, ruang utama masjid, lantai, dinding, dan tempat berwudhu).

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana:

- a. Latar belakang sejarah berdirinya Masjid Agung Nurul Islam Sawahlunto.
- b. Arsitektur Masjid Agung Nurul Islam Sawahlunto (kubah, pintu, jendela, lantai, ruang utama masjid, dinding, tempat berwudhuk).
- c. Pengelolaan dan fungsi Masjid Agung Nurul Islam Kota Sawahlunto.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang Sejarah dan arsitektur Masjid Agung Nurul Islam Kota Sawahlunto.
- b. Untuk menambah bahan bacaan di perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang.
- c. Untuk menambah wawasan penulis tentang ilmu Sejarah dan Arkeologi.
- d. Sebagai sumbangan Ilmu Pengetahuan bagi semua kalangan.
- e. Untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar sarjana Humaniora pada Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI).

D. Penjelasan Judul

Masjid Agung Nurul Islam Sawahlunto yaitu Sebuah masjid peninggalan Kolonial Belanda yang terletak di Kelurahan Kubang Sirakuak Utara, sebagai Masjid kota yang dibangun oleh masyarakat secara bergotong royong. Kubang Sirakuak merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto Provinsi Sumatera Barat.¹¹

Tinjauan Historis – Arkeologis yaitu Kalimat yang terdiri dari dua bahasa yaitu Indonesia dan Inggris. Tinjauan artinya memandang dan memperhatikan, menurut aspek sejarah.¹² Arkeologi: Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari sisa-sisa peninggalan budaya masa lalu untuk mengungkapkan kehidupan masyarakat pendukung kebudayaannya serta berusaha merekonstruksi tingkah laku masyarakat tersebut dan bagaimana perubahan kebudayaannya. Jadi arkeologi merupakan nilai bantu sejarah yang mengungkap fakta-fakta sejarah yang terjadi di masa lampau.¹³ Dengan demikian tinjauan historis-arkeologis yaitu menggunakan prosedur sejarah dan melihat suatu peninggalan sejarah dari aspek arkeologi.

¹¹ Profil Masjid Agung Nurul Islam Sawahlunto, *Op.Cit.*, pada maret 2015, hal 1

¹² S, Wasito Wojo, *Kamus Umum Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Cypress, 1947), hal 331.

¹³ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hal 1.

E. Metode Penelitian

Untuk sampai kepada tujuan penelitian, diperlukan seperangkat metode kerja komprehensif dan sistematis. Secara umum tahap kerja yang dilakukan berturut-turut adalah tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan penafsiran data.

Tahap mengumpulkan data pada penelitian ini terdiri dari studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan meliputi pengumpulan sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian, contohnya seperti buku, dokumen dan arsip yang berhubungan dengan sejarah dan arsitektur dari masjid tersebut.

Studi lapangan meliputi peninjauan langsung ke bangunan yang dijadikan objek penelitian dengan melakukan pendeskripsian. Pendeskripsian objek penelitian dilakukan secara uraian dan gambar berupa pengukuran, pencatatan, dan pemotretan.

Adapun langkah yang dilakukan dalam penelitian yaitu:

- a. Studi kepustakaan dan arsip, mencari data tertulis berupa buku dan arsip yang berhubungan dengan masjid.
- b. Observasi awal ke lapangan, melihat langsung tentang masjid yang akan diteliti, observasi awal ini menanya tentang sejarah berdirinya masjid ini kepada pengurus.
- c. Melakukan observasi kedua kelapangan untuk menanya tentang arsitektur masjid ini serta melakukan pengukuran dan pemotretan terhadap masjid ini.

d. Melakukan penulisan.

Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis arsitektur masjid ini, maka digunakan metode penelitian arkeologi untuk menganalisis bangunan masjid. Aspek arkeologis dilakukan dengan teknik analisis morfologi untuk mengamati struktur bangunan.¹⁴ Analisis teknologi untuk mengetahui bahan-bahan yang digunakan dalam pembangunan. Sedangkan analisis statistik dilakukan untuk mengamati variabel-variabel ragam hias atau dekorasi yang ada pada bangunan yang telah mendapat pengaruh arsitektur dari luar.

F. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti menelusuri sumber-sumber yang membahas tentang masjid, pada dasarnya memang telah ada penelitian tentang masjid ini yaitu buku karangan Sudarman, MA dan Drs. Rusdy Ramli, MA yang berjudul laporan penelitian Arsitektur Rumah Ibadah Kuno Di Minangkabau (Tinjauan Arkeologi-Historis), tetapi dalam buku ini hanya dijelaskan secara umum saja mengenai Masjid ini. Buku Sejarah Rumah Ibadah Kuno Di Kota Padang (Mesjid Raya Ganting, Gereja Katedral Katolik, Gereja GPIPB Jema'at Efrata, Kelenteng She Him Kiong) karangan Prof. Dr. Maidir Harun, MA dan Sudarman, S. Hum., MA. Skripsi tentang Masjid Nurul Hikmah Sipisang yang ditulis oleh Wira Sari Susanti, (Padang: IAIN Imam Bonjol Padang, 2013) yang menjelaskan tentang nilai sejarah yang terdapat di Masjid Nurul Hikmah Sipisang, dan

¹⁴ Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, *Metode Penelitian Arkeologi*, (Jakarta Selatan, 2008), hal 95.

arsitektur yang mempengaruhi Masjid Nurul Hikmah Sipisang. Selain itu juga skripsi tentang Masjid Al Falah Desa Empelu Kabupaten Muaro Bungo yang ditulis oleh Al Amin, (Padang: IAIN Imam Bonjol Padang, 2013) yang menjelaskan tentang dinamika perkembangan sejarah Masjid Al Falah dan arsitektur Masjid Al Falah. Skripsi tentang Masjid Merah Panjunan Cirebon yang ditulis oleh Laely Wijaya, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008) yang membahas tentang latar belakang pendirian Masjid Merah Panjunan Cirebon, bentuk arsitektural, tata letak keruangan, dan hiasan Masjid Merah Panjunan, dan wujud akulturasi yang terlihat dalam arsitektur Masjid Merah Panjunan.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bab, setiap bab terdiri dari sub-sub bab.

- BAB I** : Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Pada bab ini, penulis akan menjelaskan tentang kondisi geografis Kota Sawahlunto, kondisi sosial masyarakat Kota Sawahlunto, dan gambaran umum tentang Masjid Agung Nurul Islam Sawahlunto.
- BAB III** : Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang latar belakang sejarah berdirinya Masjid Agung Nurul Islam Sawahlunto,

menara, kubah dan pintu, jendela, lantai, ruang utama masjid, dinding, dan tempat berwudhuk.

BAB IV : Aktifitas memakmurkan masjid, administrasi dan pemeliharaan masjid, dan fungsi masjid sebagai pusat ibadah dan wisata sejarah, Masjid Agung Nurul Islam Kota Sawahlunto.

BAB V : Penutup berisi Kesimpulan dan Saran.



UIN IMAM BONJOL
PADANG